

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai bentuk komunikasi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Spence, 1973: 355). Asimetri informasi merupakan kondisi di mana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan, sehingga diperlukan mekanisme penyampaian informasi yang dapat dipercaya (Scott, 2015: 22).

Informasi yang disampaikan perusahaan dapat berupa laporan keuangan, rasio keuangan, maupun kebijakan strategis yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Sinyal yang diberikan harus relevan, akurat, dan tepat waktu agar dapat mempengaruhi persepsi investor secara rasional. Sinyal yang kuat dan konsisten akan meningkatkan kredibilitas perusahaan, sedangkan sinyal yang lemah atau tidak konsisten dapat menimbulkan ketidakpastian di pasar (Brigham & Houston, 2019: 482).

Dalam mekanisme pasar modal, sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui informasi keuangan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang bersifat positif akan meningkatkan ekspektasi keuntungan sehingga mendorong permintaan saham, sedangkan informasi yang bersifat negatif akan menurunkan minat investor. Proses

ini menyebabkan perubahan harga saham yang mencerminkan respon pasar terhadap sinyal yang diterima (Tandelilin, 2017: 26).

Dalam konteks perusahaan perbankan, rasio keuangan seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan bentuk sinyal yang penting bagi investor. ROE yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan efisiensi pengelolaan modal, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, NPL yang tinggi memberikan sinyal negatif terkait meningkatnya risiko kredit yang dihadapi bank, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan harga saham (Kasmir, 2019: 155).

Investor menggunakan informasi fundamental perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, termasuk rasio profitabilitas dan risiko (Brigham & Houston, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa pasar secara aktif merespons sinyal yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan.

Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang disampaikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2012–2025 mempengaruhi keputusan investor dan pergerakan harga saham di pasar modal.

2.1.1.1 Peran Informasi Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Investor

Informasi keuangan merupakan dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Investor menggunakan berbagai indikator keuangan, seperti ROE dan

NPL, untuk menilai tingkat profitabilitas dan risiko perusahaan. Informasi yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan ekspektasi keuntungan, sehingga mendorong peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan.

Sebaliknya, informasi yang menunjukkan peningkatan risiko, seperti tingginya NPL, akan menurunkan kepercayaan investor dan mengurangi minat investasi. Reaksi investor terhadap informasi tersebut akan tercermin dalam perubahan harga saham di pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham merupakan hasil dari interpretasi investor terhadap informasi yang diterima (Scott, 2015: 45).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa informasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan harga saham. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri (Hery, 2020: 193). Sebaliknya, NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham karena menunjukkan meningkatnya risiko kredit yang dapat menurunkan kinerja perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Desy et al., 2025) yang menemukan bahwa peningkatan NPL secara signifikan menurunkan harga saham pada bank BUMN.

Dalam konteks penelitian ini, fluktuasi harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2012–2025 dapat dijelaskan melalui mekanisme signaling, di mana perubahan nilai ROE dan NPL memberikan sinyal

kepada investor. Sinyal tersebut kemudian mempengaruhi keputusan investasi yang pada akhirnya tercermin dalam pergerakan harga saham di pasar modal.

2.1.2 Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan hasil dari aktivitas operasional dan keputusan manajerial dalam periode tertentu. Kinerja ini digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Hery, 2020: 25). Informasi kinerja keuangan menjadi dasar bagi pihak internal dan eksternal dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga keberlangsungan usaha.

Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk menilai tingkat profitabilitas, risiko, dan stabilitas keuangan perusahaan (Kasmir, 2019: 104). Bagi investor, analisis ini penting karena mencerminkan prospek serta tingkat risiko perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas dan rasio risiko. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio risiko digunakan untuk menilai potensi kerugian yang dapat mempengaruhi stabilitas perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 118).

Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan berfokus pada keseimbangan antara profitabilitas dan risiko kredit. Bank yang mampu mengelola kedua aspek tersebut akan memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi profitabilitas dan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai proksi risiko kredit. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri, sedangkan NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dapat mempengaruhi kualitas aset dan stabilitas keuangan.

Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi konsep penghubung yang menjelaskan bagaimana pengelolaan keuangan perusahaan tercermin dalam indikator profitabilitas dan risiko, yang dalam penelitian ini diwakili oleh ROE dan NPL sebagai variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap harga saham.

2.1.3 *Non-Performing Loan* (NPL)

2.1.3.1 Pengertian *Non-Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah dalam suatu bank yang mencerminkan kualitas aset produktif (Kasmir, 2019: 155). Kredit bermasalah mencakup kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan klasifikasi kualitas kredit perbankan.

Menurut (Ismail, 2018: 222) *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat risiko kredit yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Rasio ini menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan bank dari aspek risiko kredit.

NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit yang timbul dari aktivitas penyaluran dana kepada debitur. Bank dengan tingkat NPL

yang rendah menunjukkan kualitas penyaluran kredit yang baik serta penerapan manajemen risiko yang efektif.

Sebaliknya, peningkatan NPL mengindikasikan lemahnya pengelolaan risiko kredit. Kondisi ini dapat mengganggu likuiditas dan solvabilitas bank karena meningkatnya potensi kerugian. Oleh karena itu, otoritas perbankan menetapkan batas aman NPL guna menjaga stabilitas sistem keuangan.

Rumus *Non-Performing Loan* (NPL)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Kredit Bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan, dan macet
- Total Kredit adalah seluruh kredit yang disalurkan bank

Tabel 2. 1 Predikat *Non Performing Loan* (NPL)

No	Rasio NPL	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$	Kurang Baik
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Baik

Sumber: POJK No. 4/POJK.03/2016

1. Faktor penyebab *Non-Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam bank dan berkaitan dengan kebijakan serta manajemen operasional. Faktor tersebut meliputi kualitas analisis kredit, sistem pengawasan, serta efektivitas manajemen risiko (Ismail, 2018: 224). Proses analisis kredit yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kemampuan debitur. Pengawasan yang lemah juga dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah. Selain itu, lemahnya penerapan prinsip kehati-hatian (prudential banking) dapat memperburuk kualitas kredit.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari kondisi di luar bank. Faktor ini meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi dapat menurunkan kemampuan bayar debitur sehingga meningkatkan risiko kredit macet. Selain itu, moral hazard dari debitur seperti ketidakjujuran dalam penggunaan dana juga menjadi penyebab utama meningkatnya NPL. Kondisi sektor industri tertentu yang mengalami penurunan juga dapat berdampak langsung pada kualitas kredit bank.

2. Indikator *Non-Performing Loan* (NPL)

Indikator yang digunakan untuk mengukur NPL meliputi:

1. Rasio Kredit Bermasalah

Menggambarkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Indikator ini menjadi ukuran utama dalam menilai kualitas kredit.

2. Tingkat Kolektibilitas Kredit

Menunjukkan klasifikasi kualitas kredit berdasarkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Semakin rendah kolektibilitas, semakin tinggi risiko kredit.

3. Cadangan Kerugian Kredit (CKPN)

Menunjukkan kesiapan bank dalam menutup potensi kerugian akibat kredit bermasalah. CKPN yang tinggi mencerminkan tingginya risiko yang harus ditanggung bank.

Ketiga indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas aset produktif dan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank.

2.1.4 *Return on Equity* (ROE)

2.1.4.1 *Pengertian Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri yang dimiliki oleh pemegang saham (Hery, 2020: 193). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan keuntungan.

ROE menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya dari perspektif pemegang saham. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan oleh investor. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba.

Selain itu, ROE juga digunakan sebagai alat evaluasi dalam analisis fundamental. Investor sering menjadikan ROE sebagai dasar dalam menilai kelayakan investasi karena rasio ini memberikan gambaran mengenai profitabilitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, ROE memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam praktik penilaian kinerja keuangan perbankan saat ini, tidak terdapat batasan baku tertentu untuk mengkategorikan tingkat kesehatan ROE. Penilaian dilakukan secara relatif berdasarkan tren kinerja perusahaan, perbandingan dengan industri, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten (Brigham & Houston, 2019: 120).

Rumus *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Laba Bersih: laba setelah dikurangi seluruh biaya, bunga, dan pajak
- Total Ekuitas: modal yang dimiliki oleh pemegang saham

Rasio ini dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar dari modal yang dimiliki.

Tabel 2. 2 Kriteria Peringkat Komponen ROE

No	Rasio ROE	Peringkat	Predikat
1	$ROE > 15\%$	1	Sangat Sehat
2	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	2	Sehat
3	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	3	Cukup Sehat
4	$0\% < ROE \leq 5\%$	4	Kurang Sehat
5	$ROE \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI Nomor 6/23/DPNP/2004 (digunakan sebagai acuan historis)

3. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

1. Laba Bersih

Laba bersih merupakan determinan utama ROE. Peningkatan laba bersih secara langsung akan meningkatkan nilai ROE. Hal ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Hery, 2020: 195).

2. Struktur Modal (*Leverage*)

Penggunaan utang dalam struktur modal dapat meningkatkan ROE melalui efek leverage. Namun, penggunaan utang yang berlebihan akan meningkatkan risiko keuangan dan dapat menurunkan kepercayaan investor jika tidak dikelola dengan baik.

3. Efisiensi Operasional

Efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional berkontribusi terhadap peningkatan laba. Perusahaan yang mampu menekan biaya tanpa mengurangi kualitas produk atau layanan akan memiliki tingkat ROE yang lebih tinggi.

4. Perputaran Aset (*Asset Turnover*)

Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan juga mempengaruhi ROE. Semakin tinggi perputaran aset, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan laba.

5. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen mempengaruhi jumlah laba ditahan yang menjadi bagian dari ekuitas. Pembayaran dividen yang tinggi dapat mengurangi ekuitas, yang dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan ROE, namun juga dapat mengurangi kapasitas ekspansi perusahaan.

Dengan demikian, ROE merupakan hasil interaksi antara profitabilitas, efisiensi, dan kebijakan keuangan perusahaan

4. Indikator *Return on Equity* (ROE)

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Return on Equity* (ROE) meliputi:

1. Laba Bersih

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi seluruh beban

2. Total Ekuitas

Menunjukkan jumlah modal yang dimiliki oleh pemegang saham sebagai sumber pembiayaan utama perusahaan.

3. Tingkat Pengembalian Investasi

Menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas modal yang ditanamkan.

4. Efisiensi Penggunaan Modal

Menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba secara optimal.

Indikator-indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola modal dan menghasilkan keuntungan.

2.1.5 Hubungan Antar Variabel

2.1.5.1 Hubungan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham

Non-Performing Loan (NPL) memiliki hubungan negatif terhadap harga saham karena mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Peningkatan NPL menunjukkan penurunan kualitas aset produktif, yang berimplikasi pada meningkatnya potensi kerugian serta menurunnya profitabilitas perusahaan. Kondisi ini memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan (Spence, 1973: 358)

Dalam perspektif teori sinyal, informasi mengenai tingginya NPL akan diinterpretasikan sebagai sinyal buruk (*bad news*) oleh pasar, sehingga investor cenderung mengurangi kepemilikan sahamnya. Penurunan permintaan saham tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal. Hal ini menunjukkan bahwa informasi risiko kredit memiliki peran penting dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Penelitian empiris juga mendukung hubungan tersebut. Hasil penelitian oleh (Almunawwaroh & Marliana, 2018) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Hidayat &

Topowijono, 2020) yang menyatakan bahwa peningkatan NPL secara signifikan menurunkan harga saham.

2.1.5.2 Hubungan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) memiliki hubungan positif terhadap harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan keuntungan, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Tandelilin, 2017: 372).

Dalam kerangka teori pasar efisien, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROE, akan segera tercermin dalam harga saham. Investor akan merespons positif perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang optimal (Fama, 1970: 384). Hal ini akan meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham.

Penelitian terdahulu juga memperkuat hubungan ini. Penelitian oleh (M. Sari & Suhermin, 2021) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi ROE suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor.

2.1.5.3 Hubungan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Non-Performing Loan (NPL) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan mempengaruhi harga saham karena kedua variabel tersebut merepresentasikan aspek risiko dan profitabilitas perusahaan. Investor dalam pengambilan keputusan

investasi tidak hanya mempertimbangkan tingkat keuntungan, tetapi juga memperhatikan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan.

ROE yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan NPL yang tinggi memberikan sinyal negatif terkait risiko kredit. Kombinasi kedua variabel ini akan membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan (Spence, 1973: 358). Oleh karena itu, keseimbangan antara profitabilitas dan risiko menjadi faktor penting dalam menentukan pergerakan harga saham.

Penelitian oleh (Dewi & Suaryana, 2020) menunjukkan bahwa secara simultan NPL dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa investor mempertimbangkan kedua indikator tersebut secara bersamaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	(Sara et al., 2025). <i>The Effect of ROE, LDR, NPL and BOPO on Stock Prices of Conventional Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 Period</i>	Menggunakan ROE dan NPL terhadap harga saham	Menambahkan variabel LDR dan BOPO	ROEdan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham	EKSPANSI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi.
2	(Siregar et al., 2024). <i>Pengaruh ROA, ROE, LDR, dan NPL terhadap Harga Saham padaPerusahaanPerbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023</i>	Menggunakan ROE dan NPL terhadap harga saham	Menambahkan ROA dan LDR	ROE berpengaruh positif, NPL berpengaruh terhadap harga saham	Journal of Economic, Bussines and Accounting

1	2	3	4	5	6
3	(Muhamad & al, 2024) Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR & BOPO terhadap Harga Saham	Menggunakan ROE dan NPL terhadap harga saham	Variabel sangat lengkap	ROE dan NPL berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)
4	(Yuniarti & Ica, 2024) Pengaruh ROA, NIM, dan NPL terhadap Harga Saham	Menggunakan NPL	Tidak menggunakan ROE	NPL tidak berpengaruh	Jurnal Ekonomi STIEP
5	(Umara & al, 2023) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perbankan	Menggunakan ROE dan NPL	Menambahkan ROA dan NIM	ROE tidak berpengaruh, NPL berpengaruh negatif	Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila
6	(Rizky & al, 2023) Pengaruh NPL dan DER terhadap harga saham	Menggunakan NPL	Tidak menggunakan ROE	NPL berpengaruh terhadap harga saham	JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis
7	Puji Lestari (2023). Pengaruh ROA, ROE, DER, dan Pertumbuhan Aset terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Indonesia	Menggunakan ROE terhadap harga saham	Tidak menggunakan NPL, menambahkan DER dan pertumbuhan aset	ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta
8	Christina Stella Setiady (2023). Pengaruh ROA, ROE, DER, dan LDR terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Menggunakan ROE terhadap harga saham	Tidak menggunakan NPL, menambahkan ROA, DER, dan LDR	ROE berpengaruh terhadap harga saham perbankan	Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)
9	(Aryanti & al, 2022) Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL terhadap Harga Saham	Menggunakan ROE dan NPL	Variabel tambahan LDR & CAR	ROE dan NPL berpengaruh terhadap harga saham	ARBITRASE Journal
10	(Fatma, 2020) ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL terhadap Harga Saham	Menggunakan ROE dan NPL	Objek LQ45	ROE dan NPL berpengaruh signifikan	Jurnal Mitra Manajemen

Berdasarkan penelitian terdahulu, *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko umumnya berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena peningkatan kredit bermasalah dapat menurunkan kepercayaan investo. Di sisi lain,

Return on Equity (ROE) sebagai indikator profitabilitas cenderung berpengaruh positif terhadap harga saham, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, NPL dan ROE merupakan indikator kinerja keuangan yang relevan dalam menjelaskan pergerakan harga saham, meskipun masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh NPL dan ROE terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2012–2025.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari fenomena fluktuasi harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2012–2025 yang mencerminkan adanya dinamika nilai perusahaan di pasar modal. Perubahan harga saham tersebut tidak terlepas dari kondisi kinerja keuangan perusahaan yang menjadi dasar penilaian investor dalam mengambil keputusan investasi.

Dalam perspektif teori sinyal, informasi keuangan yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan akan menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Sinyal tersebut kemudian direspon oleh pasar dan tercermin dalam perubahan harga saham (Spence, 1973: 355).

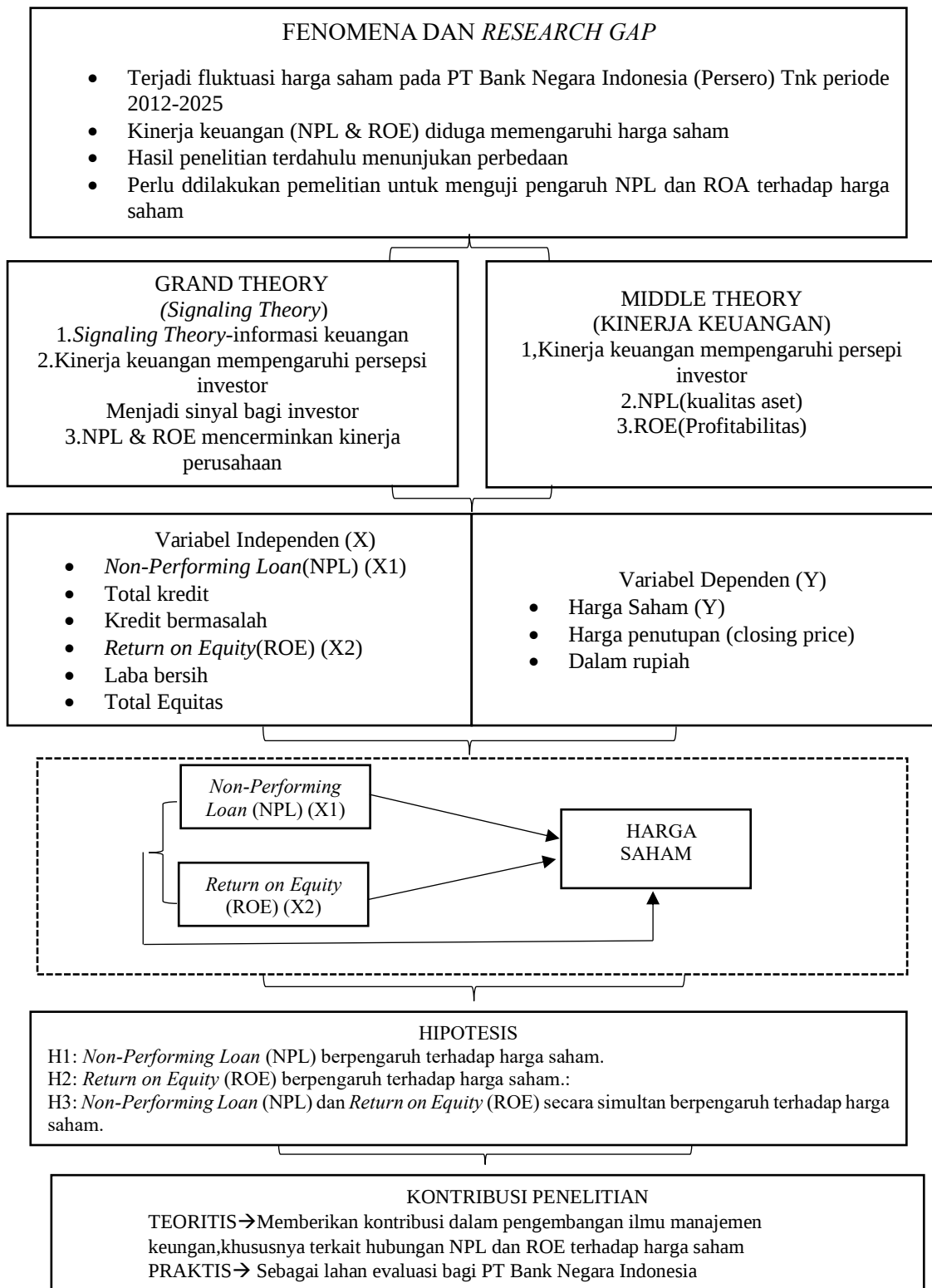
Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, yang mencakup kemampuan dalam mengelola risiko dan menghasilkan profitabilitas. Dalam konteks ini, kinerja keuangan menjadi penghubung antara aktivitas manajemen keuangan dengan respon pasar terhadap nilai perusahaan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko dalam sektor perbankan adalah *Non-Performing Loan* (NPL), yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah. Semakin tinggi NPL, maka semakin besar risiko yang dihadapi bank, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap harga saham (Ismail, 2018: 222).

Selain itu, profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE) juga menjadi faktor penting dalam menilai kinerja keuangan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan modal dan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berdampak positif terhadap harga saham (Hery, 2020: 193).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan ROE terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa NPL dan ROE merupakan indikator kinerja keuangan yang berperan dalam mempengaruhi harga saham. NPL sebagai indikator risiko diduga berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan ROE sebagai indikator profitabilitas diduga berpengaruh positif terhadap harga saham.



Gambar 2. 1 Kerangka Alur Pikir

2.4. Hipotesis

Menurut (Arikunto, 2019: 110), hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan data di lapangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham.

H2: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.:

H3: *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.